

BAB II

PENGULANGAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengulangan Dalam Al-Qur'an

Salah satu mukjizat yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an yang mana di dalamnya memiliki keindahan, keunikan dan keistimewaan dibanding dengan kitab-kitab yang lain. Salah satu keindahan al-Qur'an adalah terletak pada *uslub* atau yang disebut dengan gaya bahasa. *Uslub* al-Qur'an adalah metode khas al-Qur'an dalam menyusun kalamnya dan memilih lafaznya. Syaikh Abdul al-Zarqani menyebutkan beberapa ciri *uslub* al-Qur'an sebagai berikut: Keindahan dan keunikan nada dan lagu; Singkat dan jelas; Memuaskan para pemikir, orang banyak, akal dan jiwa; Ketepatan makna; Keanekaragaman dalam penyampaian materi atau isi.

Dari beberapa karakteristik tersebut, Muhammad Said Ramdan menambahkan ciri lain, yaitu adanya pengulangan dalam al-Qur'an atau yang disebut dengan *takrār*¹⁷. Secara bahasa, kata *takrār* merupakan bentuk masdar dari *fi'il* lafaz *karrara* yang berarti mengulang-ulang. Lafaz ini mengikuti wazan *taf'āl* dengan berfathah *ta'*-nya. Sedangkan para Ulama Kuffah, mengatakan bahwa, "*taf'āl* adalah bentuk masdar dari *fa'ala* yang kemudian diubah bentuknya menjadi *taf'il*, maka *takrār* dibaca *takrār*"¹⁸. Nurhayati menambahkan sebagaimana yang dikutip dari pendapat al-Zarkashi yang mendefinisikan *takrār* adalah:

¹⁷ Habib, "Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an Dari Aspek Bahasa," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2003): 67.

¹⁸ Anshori, "Al-Takrār Fī Al-Qur'ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)," 61.

"إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى , حَشِيَّةً تَنَاسِيَّ الْأَوَّلِ , لِطُولِ الْعَهْدِ بِهِ ."

Artinya: “Sebagai pengulangan lafaz yang sama atau yang berbeda lafaznya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa atas lafaz yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya yang jauh”¹⁹.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pengulangan (*takrār*) dalam al-Qur’an adalah mengulang-ulang suatu lafaz, ayat maupun redaksi dalam al-Qur’an disebabkan karena hal tertentu. Dalam al-Qur’an banyak ditemui pengulangan atau redaksi yang sama, baik berupa lafaz atau ayat, baik berupa satu surah atau terdapat pada surah yang lain, maupun ayat tersebut dalam keadaan yang utuh atau terpotong. Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surah yang ada di dalam al-Qur’an hanya terdapat 28 surah atau sekitar 25% yang tidak terkandung kemiripan ayat di dalamnya. Sedangkan al-Karmani menemukan 11 surah atau kurang dari 11% surah yang tidak terdapat ayat yang mirip. Hal ini menandakan bahwa al-Qur’an di dalamnya terdapat lebih banyak ayat-ayat yang terjadi pengulangan dibandingkan dengan tanpa pengulangan²⁰.

Namun, hal demikian malah menjadi bahan untuk ingkar pada kemukjizatan al-Qur’an. sebagian pemikir orientalis menganggap bahwasannya al-Qur’an adalah kitab yang menimbulkan keraguan dan membingungkan sebab perkataannya diulang-ulang. Sebagiannya lagi menganggap bahwa apabila tidak ada pengulangan dalam al-Qur’an maka pasti hanya menyisakan satu lembar saja. Dan terdapat pendapat lain

¹⁹ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn Dalam Surah Al-Syu’arā).”

²⁰ Nurhayati.

yang mengatakan bahwa adanya pengulangan dalam al-Qur'an menjadikan kitab tersebut membosankan dan tidak sistematis.

Berbeda dengan para pemikir Islam, yang menjadikan pengulangan dalam al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya pengulangan biasa tanpa makna, lebih dari itu, pengulangan dalam al-Qur'an memiliki rahasia-rahasia makna yang hanya bisa diketahui dengan pemahaman mendalam. Selain itu, menurut mereka (seperti al-Zarkashi) *takrār* adalah mengulangi suatu lafal atau dengan sepadannya untuk menguatkan maknanya. Hal ini dikarenakan Allah tidak akan mengulangi firman-Nya tanpa ada tujuan tertentu²¹.

B. Pembagian Pengulangan dalam Al-Qur'an

Secara umum, para ulama membagi pengulangan (*takrār*) dalam al-Qur'an menjadi 2 macam, yaitu *takrār al-lafẓ wa al-ma'nā* (pengulangan lafaz dan makna) dan *takrār al-lafẓ duna al-ma'nā* (pengulangan maknanya saja tanpa lafaz). Pembagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

1. *Takrār al-Lafẓ wa al-Ma'nā*

Adalah pengulangan yang terjadi pada lafaz dan makna, artinya pengulangan suatu lafaz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama, serta makna yang mirip, yang terdapat di dalam al-Qur'an. Pada jenis *takrār* ini, kemudian dibagi lagi menjadi 2, yaitu *mauṣul* (yang tersambung) dan *mafṣul* (yang terputus atau terpisah).

²¹ Munirah, "Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani," *Maghza* 2, no. 2 (2017): 44–45.

a. *Mauṣul* (Pengulangan Tersambung)

Adalah Pengulangan dalam al-Qur'an yang tersambung. Terdapat beberapa contoh yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengulangan lafaz yang terdapat di dalam satu ayat dan disebutkan di awal ayat, contohnya: Q.S. Al-Mu'minūn:36,

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ۗ

Lafaz "*Haihāta*" pada ayat tersebut diulang sebanyak 2 kali. Secara bahasa, kedua lafaz tersebut memiliki arti yang sama, yakni sama-sama berarti "jauh". Namun jika diteliti dan dipahami lagi, kedua lafaz tersebut memiliki makna dengan fungsi yang berbeda, yakni keduanya saling menguatkan dan menegaskan.

Oleh karena itu, apabila salah satu lafaz "*Haihāta*" tersebut dihilangkan, misalnya menjadi "*Haihāta limā tū'adūn*". Maka, maknanya hanya jauh, tidak jauh sekali. Sehingga dirasa kurang dan terkesan hambar bagi orang yang mendengarnya. Namun, ketika lafaz "*Haihāta*" disebutkan dua kali, makna lafaz "*Haihāta*" terkesan jauh sekali, sangat jauh. Sehingga orang yang mendengarnya pun akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat di dalamnya.

- 2) Pengulangan lafaz yang terletak di akhir suatu ayat, kemudian disebutkan kembali di awal ayat sesudahnya, contohnya: Q.S. Al-Insān: 15-16,

وَ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (١٥) قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ
قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (١٦)

- 3) Pengulangan lafaz yang terdapat dalam satu ayat dan disebutkan di akhir ayat, contohnya: Q.S. Al-Fajr: 21,

كَأَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكَّادًا ۚ

- 4) Pengulangan dua ayat yang beredaksi (hampir) sama secara berturut-turut, contohnya: Q.S. Al-Sharḥ: 5-6,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

b. *Mafṣul* (Pengulangan Terpotong atau Terpisah)

Dalam pengulangan ini disebutkan secara terpisah dalam surah tertentu atau disebutkan pada surah lain yang terdapat dalam al-Qur'an secara keseluruhan. *Mafṣul* dibagi menjadi dua bagian. **Pertama**, pengulangan yang terjadi dalam satu surah, contohnya pada Q.S. Al-Mursalāt terdapat salah satu ayat yang diulang sebanyak 10 kali, yaitu وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ **Kedua**, pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan al-Qur'an. Contohnya pada ayat وَ يَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ yang diulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam Q.S. Yunus: 48, Q.S. Al-Anbiyā': 38, Q.S. Al-Naml: 71, Q.S. Saba': 29, Q.S. Yāsīn: 48, Q.S. Al-Mulk: 25. Meskipun pengulangan yang terjadi pada pembagian *mafṣul* banyak diulang dan sama persis redaksinya, namun dalam penggunaannya memiliki perbedaan maksud dan tujuan masing-masing.

2. *Takrār al-Lafz Duna al-Ma'nā*

Adalah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'an di mana lafaznya berbeda namun maknanya sama. Hal ini banyak ditemui dalam ayat-ayat yang membahas mengenai kisah nabi dan kaumnya, hari Kiamat, surga dan neraka, serta ayat yang berkaitan dengan janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-wa'id*)²². Contoh pengulangan jenis ini yaitu pada potongan ayat dalam Q.S. Al-A'rāf: 198

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: "... Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat."

Dari potongan ayat tersebut, terdapat tiga lafaz bergaris bawah yang mana ketiganya merupakan *fi'il muḍari'* dengan asal kata *fi'il maḍi* yang memiliki arti sama yaitu, melihat atau memandang.

Selain dari dua pembagian di atas, al-Suyuṭī menambahkan bahwa terdapat ayat atau surah dalam al-Qur'an yang diturunkan berulang kali. Dia juga mengatakan bahwa penambahan ini telah dibahas oleh ulama sebelumnya. Ibnu al-Hisar, misalnya, menyebutkan ayat yang diturunkan berulang kali terletak pada akhir surah al-Nahl dan awal surah al-Rūm. Wahyu ayat ini diulang sebagai bentuk pengingat dan peringatan. Sedangkan Ibnu Kathīr menyebutkan surah yang diulang turunnya adalah surah al-Fātiḥah dan surah al-Isrā ayat 85. Dia menyebutkan bahwa penurunan wahyu tersebut diulang sebab adanya sesuatu yang berbeda di dalamnya²³.

²² Anshori, "Al-Takrār Fī Al-Qur'ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)," 63–69.

²³ Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuṭī, *Al-Taḥbīr Fī Ilmī Al-Tafsīr*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 51–52.

Ibnu Kathīr berpendapat bahwa dilihat dari *asbābun nuzūl*nya, konteks pada ayat 85 surah al-Isrā, mengisyaratkan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah, yakni ketika orang-orang Yahudi menanyakan tentang ruh kepada Nabi ketika di Madinah. Meskipun dalam keseluruhan surah adalah Makkiyah. Menurutnya, turunnya ayat atau surah yang berulang kali adalah sesuatu yang mungkin terjadi. Seperti pada kemungkinan ayat tersebut diulang, yakni yang pertama di Mekkah dan yang kedua di Madinah²⁴.

Sedangkan pada Q.S. Al-Fātiḥah, yaitu pada lafal basmalahnya, al-Suyutī menyebutkan bahwa ayat ini diulang di awal semua surah dan pada surah al-Naml ayat 30, namun dikecualikan pada surah al-Taubah. Sehingga, apabila dijumlahkan maka ayat tersebut turun berulang kali, yakni hingga 114 kali. Menurut al-Suyutī, hal tersebut adalah menjadi suatu ketetapan dan pada orang yang meniadakannya (tidak menganggap basmalah adalah bagian suatu surah kecuali pada surah al-Naml ayat 30) tidaklah dianggap bersalah ataupun kafir²⁵.

Hal ini juga disetujui oleh sebagian ulama temporer kontemporer. Pengulangan tersebut memiliki beberapa hikmah, di antaranya: (1) Untuk memberi nasihat dan mengingatkan kembali, (2) Adanya keharusan ayat tersebut diturunkan lagi, (3) Untuk memperlihatkan adanya keutamaan terhadap pengulangan turunnya ayat. Dalam hal ini, dapat diasumsikan juga bahwa sebab adanya pengulangan pada penurunan ayat al-Qur'an adalah untuk memberikan manfaat atas keberagaman

²⁴ Ismā'īl ibn Kathīr, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr II* (Beirut: Dār al-Fikr, 1607), 397.

²⁵ Al-Suyutī, *Al-Taḥbīr Fī Ilmī Al-Tafsīr*, 52.

bacaan (*qira'ah*) , sehingga ada ayat atau pada bacaan tertentu yang ketika turun pertama dan turun berikutnya, cara membacanya berbeda. Seperti pada Q.S. Al-Fātiḥah yang mana suatu ketika turun dengan lafaz *māliki yaumiddīn* (huruf *ma* pada lafaz *māliki* dibaca panjang atau *mad*), dan ketika waktu yang lain turun dengan *maliki yaumiddin* (huruf *ma* pada lafaz *maliki* dibaca pendek)²⁶.

C. Kaidah-kaidah Pengulangan

Dalam Kitab *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*, yang ditulis oleh Khalid ibn 'Uthman al-Sabt, Pengulangan dalam al-Qur'an didasari dengan beberapa kaidah-kaidah tertentu. Di antara kaidah tersebut adalah:

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ²⁷

“Terkadang adanya penyebutan yang diulang karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya”²⁸.

Adanya pengulangan dalam al-Qur'an tidaklah menjadi suatu kebetulan dan sia-sia belaka, melainkan terdapat maksud dan tujuan tertentu di dalamnya. Seperti halnya pada Q.S. Al-Qamar. Di dalam surah tersebut terdapat salah satu ayat yang sama persis dan diulang sebanyak empat kali, yaitu pada ayat ke-17, 22, 32, dan 40. Ayat tersebut berbunyi:

²⁶ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān Karya Al-Imām Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī Terj. Tarmana Abdul Qosim*, 1st ed. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2002), 31.

²⁷ Khalid ibn 'Uthman Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I* (Riyadh: Dār Ibnu 'Affan, n.d.), 702.

²⁸ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'arā),” 24.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ada beberapa maksud dari mengapa ayat tersebut diulang sebanyak itu dan sama persis redaksi serta artinya. Pertama, adalah sebagai penutup dan pemisah dari kisah-kisah nabi yang diceritakan pada ayat sebelumnya, yakni kisah Nabi Nuh, Nabi Hud dan Nabi Salih. Kedua, untuk menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut adalah untuk diambil pelajarannya, bukan hanya sebagai bacaan tentang sejarah saja. Ketiga, dari ayat tersebut mengandung pengertian bahwa al-Qur’an merupakan kitab yang mudah dipelajari dan dihafalkan²⁹.

2. Kaidah Kedua

لَمْ يَقْعُ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ³⁰

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”³¹.

Dalam kaidah ini, memiliki maksud bahwa tidak ada pengulangan ayat yang berdekatan dengan lafaz dan makna yang sama, serta tidak disertai pemisah antara keduanya dengan tema yang berbeda. Seperti pada Q.S. Al-Fātiḥah ayat pertama (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dengan ayat ketiga (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama apakah basmalah termasuk bagian

²⁹ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur’an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Diulang)*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 79–87.

³⁰ Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 703–4.

³¹ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'arā),” 26.

dari surah tersebut, sebab ada sebagian ulama yang menolak bahwa basmalah termasuk ayat pertama dalam Q.S. Al-Fātiḥah dan sebagiannya lagi mengklaim bahwa basmalah termasuk bagian dari surah tersebut.

Sebagian ulama yang menolak klaim tersebut mengatakan, apabila basmalah dikatakan sebagai ayat pertama dalam Q.S. Al-Fātiḥah, maka akan terjadi pengulangan dengan lafaz dan makna yang sama tanpa adanya bab (tema) yang memisahkannya. Mereka menegaskan bahwa tidak ada dua ayat yang bersandingan atau berdekatan dalam al-Qur'an dengan tanpa adanya pemisah dan makna yang berbeda pada keduanya. Namun dari sebagian ahli tafsir mengingkari pengulangan tersebut. Mereka mengatakan bahwa ayat tersebut meskipun penyebutannya dari belakang, namun maknanya didahulukan yang berarti perkenalan atau pemaparan, menjadi

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Ayat di atas jika diterjemahkan menjadi, “*Segala puji bagi Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Tuhan semesta alam, Raja Hari Pembalasan*”. Artinya, ayat tersebut berisi pujian untuk Allah dengan gambaran bahwa Allah adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, adalah Tuhan semesta alam dan adalah raja hari Pembalasan. Tidak hanya itu, mereka juga mencontohkan pada ayat yang lain, yaitu pada Q.S. Al-Kahfi: 1-2, yakni pada dua lafaz yang dipisah oleh *saktāh* (ّ),

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا
مَنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sekelompok ahli tafsir memaknai *لَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* diakhirkan, sedangkan

lafadz *قَيِّمًا* didahulukan. Maka maknanya menjadi “*Segala puji bagi Allah yang menurunkan kepada hamba-Nya kitab yang lurus dan tidak menjadikannya bengkok*”. Mereka juga mengatakan bahwa kaidah ini ditujukan pada pengulangan ayat yang utuh dalam satu surah tanpa adanya bab atau tema yang memisahkannya. Sebagaimana pada penyebutan salah satu ayat yang diulang sebanyak 31 kali dalam Q.S. Al-Rahmān, yang mana meskipun penyebutan ayatnya utuh dan diulang-ulang, namun maknanya berbeda setiap bab atau tema yang memisahkannya³².

3. Kaidah Ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي³³

“*Tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali adanya perbedaan dalam makna*”³⁴.

Di dalam al-Qur’an seringkali ditemui pengulangan redaksi yang sama persis lafaznya, namun setelah dipahami kembali, makna dari lafaz tersebut tidaklah sama maksud dan tujuannya. Itulah mengapa ada ayat yang lafaznya

³² Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 703–5.

³³ Al-Sabt, 705.

³⁴ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'arā),” 27.

sama persis dan diulang dua kali maupun berulang kali. Contohnya pada Q.S. Al-Raḥmān, dimana salah satu ayatnya diulang sebanyak 31 kali, yaitu ayat yang berbunyi,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Ayat tersebut tidak bermaksud sebagai pemborosan kata atau kalimat, juga tidak hanya sebagai pemisah antar ayat. Melainkan memiliki maksud tersendiri di dalamnya. Sebab apabila ayat ini memiliki maksud yang sama, maka penyebutannya pun tidak diulang sebanyak itu.

Dari 31 kali pengulangan ayat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. 8 ayat yaitu pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, dan ayat 30 yang disebutkan sesudah ayat-ayat yang berisi penjelasan mengenai indah dan beragamnya ciptaan Allah SWT, juga menjelaskan awal mula penciptaan dan berakhirnya.
- b. 7 ayat berikutnya pada ayat 32, 34, 36, 38, 40, 42, dan 45 yang disebutkan sesudah ayat-ayat yang menceritakan tentang neraka beserta azabnya.
- c. 8 ayat berikutnya pada ayat 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, dan ayat 61 yang disebutkan sesudah ayat-ayat yang membicarakan mengenai sifat surga, para penghuninya dan bilangan pintu surga.
- d. 8 ayat berikutnya pada ayat 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan ayat 77 yang disebutkan sesudah ayat-ayat yang menjelaskan tentang dua surga lainnya

dari beberapa penjelasan mengenai surga yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya³⁵.

4. Kaidah Keempat

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ³⁶

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut.”

Kebiasaan orang Arab adalah menggunakan kalimat pertanyaan (*istifhām*) tanpa menyebutkan tujuannya secara langsung ketika akan menyampaikan suatu hal yang dianggap tidak mungkin (mustahil). Mereka menggunakan ungkapan *istifhām* adalah dengan tujuan untuk menolak dan menjauhkan hal tersebut. Misalnya ketika seseorang tidak memungkinkan atau kemungkinan kecil untuk bisa ikut berperang, maka akan dikatakan kepadanya:

(أَنْتَ تُجَاهِدُ؟ أَنْتَ تُجَاهِدُ؟) Pengulangan kalimat bentuk *istifhām* tersebut

bertujuan untuk menunjukkan tidak mungkin terjadinya berperang³⁷.

5. Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِتْنَاءِ³⁸

“Pengulangan menunjukkan adanya perhatian pada hal tersebut³⁹.”

³⁵ Anshori, “Al-Takrār Fī Al-Qur’ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur’an),” 67.

³⁶ Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 709.

³⁷ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'arā),” 28.

³⁸ Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 709.

³⁹ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn Dalam Surah Al-Syu'arā),” 29.

Sesuatu yang dianggap penting, biasanya akan disebutkan berulang kali. Hal ini dilakukan sebab hal tersebut adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dan diingat-ingat. Contohnya pada Q.S. Al-Zalzalah: 7-8 berikut,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

Ayat tersebut diulang sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir mirip, dimana menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT. Bahkan saat hari Kiamat tiba, semua perbuatan manusia, baik itu perbuatan baik maupun buruk, nantinya akan diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan. Pengulangan yang terjadi pada ayat ini adalah sebagai perhatian bagi seluruh umat manusia, agar senantiasa ingat untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

6. Kaidah Keenam

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ⁴⁰

“Nakirah apabila diulang menunjukkan berbilang, berbeda dengan ma’rifah”.

Dalam kaidah bahasa Arab ada 4 kemungkinan apabila *isim* disebutkan 2 kali atau berulang kali dalam suatu ayat. Kemungkinan itu antara lain:

a. Keduanya menunjukkan *isim nakirah*

⁴⁰ Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 711.

Isim pertama dan *isim* kedua menunjukkan makna yang berbeda. Merujuk pada kaidah keenam di atas, maka makna dari pengulangan kalimat *isim* yang berbentuk *nakirah* adalah menunjukkan berbilang, seperti halnya contoh berikut:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكَّادًا ۖ

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz *dakkan* yang merupakan bentuk *nakirah* dan diulang sebanyak dua kali. Sekilas mungkin terlihat memiliki arti yang sama yakni “berturut”, namun jika diperhatikan kembali, makna *isim* yang kedua menjadikan lafaz tersebut menjadi “berturut-turut”, artinya bumi tidak hanya diguncang satu kali atau dua kali melainkan berulang kali, berturut-turut dari arah manapun.

b. Keduanya menunjukkan *isim ma'rifah*

Isim ma'rifah yang kedua merujuk pada *isim ma'rifah* yang pertama (kecuali terdapat bukti atau *qarīnah* yang memiliki makna lainnya). Seperti pada Q.S. Al-Wāqī'ah: 10,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga).”

Lafaz yang diulang dalam ayat di atas merupakan *isim ma'rifah*. Lafaz tersebut ditujukan kepada orang-orang paling dahulu beriman dan nantinya orang-orang paling dahulu beriman tersebutlah yang masuk surga paling dahulu.

c. *Isim* yang pertama *nakirah* dan *isim* yang kedua *ma'rifah*

Kedua *isim* tersebut memiliki arti yang sama, baik makna dari *isim nakirah*nya maupun makna dari *isim ma'rifah*nya. Misalnya pada Q.S. Al-Baqarah: 19-20 berikut,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ۚ ... (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَحْطِفُ
أَبْصَارَهُمْ ۗ ... (٢٠)

Artinya: “19. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. ...20. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. ...”

Lafaz *barqun* pada ayat tersebut merupakan bentuk *isim nakirah* yang memiliki arti ‘kilat’, sedangkan lafaz *al-barqu* pada ayat selanjutnya merupakan bentuk *isim ma'rifah* yang berarti ‘kilat itu’. Arti ‘kilat itu’ yang dimaksud pada ayat ke-20 adalah merujuk pada kilat yang sama yang terdapat pada ayat ke-19.

d. *Isim* yang pertama *ma'rifah* dan *isim* kedua *nakirah*

Makna dari kaidah ini bergantung pada petunjuk atau keterangan dari lafaznya. Terdapat dua petunjuk atau keterangan pada bagian ini, yaitu sebagai berikut:

- (1) Keduanya mempunyai makna yang berbeda, contohnya pada potongan ayat dalam Q.S. Al-Ma'idah: 110

...وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَذْنِي... .

Artinya: “...Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku....”

Ayat tersebut terdapat lafaz yang berulang, yaitu lafaz *al-tair* dan *tairān*, yang berarti “burung”. Lafaz pertama berupa *isim ma'rifah*,

sedangkan lafaz kedua berupa *isim nakirah*. Namun keduanya memiliki maksud yang berbeda. Pada lafaz pertama adalah burung yang masih terbuat dari tanah, yaitu benda mati yang belum ditiupkan ruh, sedangkan pada lafaz kedua adalah burung yang telah menjadi bentuk burung sebenarnya, yaitu burung hidup sebab ditiupkan ruh atas izin Allah.

- (2) Keduanya mempunyai makna yang sama, contoh pada Q.S. Al-‘Alaq: 15-16

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهَ ۙ لَنَنْسِفَنَّٰ بِالنَّاصِيَةِ (٥١) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِعَةٍ (١٦)

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka).”

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz *al-nāṣiyati* yang diulang lagi pada ayat setelahnya. Lafaz tersebut merupakan bentuk *isim ma’rifah* sedangkan lafaz selanjutnya, yaitu lafaz *nāṣiyatin*, merupakan bentuk *isim nakirah* dan keduanya memiliki arti yang sama yaitu ubun-ubun dan makna dari *isim* yang kedua juga merujuk pada *isim* yang pertama⁴¹.

7. Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ⁴²

“Apabila syarat dan balasannya sama lafaznya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa⁴³.”

⁴¹ Nurhayati, “Tikrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu’minīn Dalam Surah Al-Syu’arā),” 30–35.

⁴² Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan I*, 715.

⁴³ Ahmad Sarwat, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2016), 44.

Artinya, apabila pada lafaz yang terjadi pengulangan dengan lafaz yang sama, yang mana pada lafaz pertama adalah sebagai satu ketetapan dan lafaz yang kedua adalah sebagai jawabannya. Maka demikian itu adalah sebagai kebesaran dari lafaz yang tersebut. Sebagaimana terdapat Q.S. Al-Qāri’ah: 1-3 berikut,

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَ مَا أَدْرِيكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣)

Artinya: “*Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah apakah hari Kiamat itu?*”

Dari potongan surah tersebut terdapat pengulangan lafaz di dalamnya, yaitu lafaz ‘*al-Qāri’ah*’ yang memiliki arti ‘Hari Kiamat’. Lafaz tersebut diulang sebanyak tiga kali dengan lafaz yang sama tanpa adanya kata ganti atau *ḍamir* sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar dan agungnya hari Kiamat itu.

D. Alasan Adanya Pengulangan dalam al-Qur’an

Adanya pengulangan di dalam al-Qur’an tidak terjadi sia-sia belaka, namun ada suatu sebab dan alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Bukan dipandang sebagai kebosanan belaka, melainkan sebagai mukjizat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya agar dijadikan sebagai pelajaran bagi orang yang mempelajarinya. Alasan adanya pengulangan di dalam al-Qur’an di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Agar manusia mudah mengingat hukum dan ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an.
2. Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan.

3. Mengungkapkan tema-tema penting agar dapat memahami perbedaan pemahaman sesuai dengan zaman dan tempat turunnya al-Qur'an.
4. Sering ditemui pengulangan pada hukum dan anjuran yang ditujukan untuk memberikan hidayah atau petunjuk pada manusia.
5. Menghubungkan dan memahami antar ayat dan surah walaupun turunnya berangsur-angsur dengan masa yang dekat maupun jauh.
6. Menegaskan aturan dan anjuran tertentu sebagai petunjuk dan pengingat bagi umat manusia.
7. Memudahkan menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an turun ketika kondisi masyarakat Arab belum bisa membaca dan menulis. Sehingga ajaran dalam ayat tersebut diterima dengan cara mendengarkan melalui lisan Nabi. Dengan adanya ayat yang mirip maka lebih mudah dalam mengingat dan menghafalkannya.
8. Sebagai pemisah antar tema ayat yang satu dengan tema ayat yang lain.

Atabik menjelaskan, bahwa dikhususkan pada pengulangan yang lebih dari tiga kali, masih dipertanyakan apakah pengulangan tersebut digunakan sebagai penguatan atas ayat sebelumnya (*ta'kīd*) atau bermakna lain. Hal ini sebenarnya belum dijelaskan oleh para mufassir, kecuali oleh al-Alusi. al-Alusi menjelaskan bahwa pengulangan sebanyak itu bukan untuk memperkuat kalimat yang diulang melainkan sebagai penetapan makna. Menurutnya, pengulangan yang bersifat *ta'kīd* hanya diulang sebanyak tiga kali, tidak melebihi jumlah tersebut. Dengan demikian pengulangan yang terjadi melebihi tiga kali disebabkan karena masing-masing

redaksinya bergantung pada redaksi sebelumnya. Seperti halnya pada Q.S. Al-Raḥmān yang salah satu ayatnya diulang sebanyak 31 kali⁴⁴.

⁴⁴ Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, 59–66.